

Paradigma dalam Berteori Arsitektur

Perkembangan perancangan arsitektur sejak era pra-klasik dan sesudahnya memperlihatkan adanya pergeseran dalam essensi paradigmanya yang dapat digunakan sebagai sumber bertema dan berteori dalam arsitektur.

Pada era peradaban kuno (ancient world) konsep arsitekturnya mendasarkan inspirasinya dari alam semesta yang berkaitan dengan nilai-nilai kosmos dan mitos.

Pada era kebesaran arsitektur Klasik Eropa (Yunani–Romawi–Renaissance) paradigma arsitekturnya sangat dititik beratkan pada estetika bangunan. Proporsi, simetri, geometri dan ornamentasi merupakan sasaran essensial dalam konsepnya, sedangkan aspek struktur dan fungsi berperan minor.

Dengan munculnya gerakan arsitektur modern yang melawan kemapanan arsitektur klasik eropa yang doktriner, konsep arsitekturnya bergeser lagi dalam paradigmanya.

Perancangan modern mendasarkan pemikiran perancangannya pada paradigma Rasionalisme dimana pertimbangan-pertimbangan perancangannya berdasarkan pada logika dan rasio, menggunakan teknologi baru dan aspek-aspek struktur serta fungsi menjadi dominan. Sementara estetika mendapat interpretasi baru dengan mengutamakan ekspresi sistem bangunan, struktur dan fungsi. Penyelesaian façade dengan garis-garis linier dan bentuk kotak. Assosiasi dengan konteks terabaikan dan eksesnya melahirkan konsep bentuk yang universal.

Pada pertengahan tahun 1960-an paradigma arsitektur modern ini mulai dipertanyakan dan ditantang dengan munculnya buku *Complexity and Contradiction in Architecture* dari Robert Venturi (19--). Gerakan perbaharuan ini menamakan dirinya sebagai post-modernisme (istilah dari Charles Jenck dalam bukunya *The Language of Post-Modernism*, 1979). Gerakan Post-Modernisme ini menentang azas-azas yang bersifat tunggal atau 'universalism' dan 'uniformity'.

Kalau gerakan Modern menolak sejarah arsitektur Eropa, kaum post-modernism justru mau merangkul sejarah. Pelbagai teori bermunculan, paradigma-paradigma teoritik menjadi penentu post modernisme, termasuk teori-teori dari luar disiplin arsitektur. Dengan demikian suatu era baru dalam perjalanan sejarah arsitektur modern telah lahir.

Beberapa contoh paradigma yang tersebut diatas merupakan beberapa diantara paradigma-paradigma yang dianggap gayut dalam perjalan teori arsitektur. Sedangkan masih banyak lagi paradigma-paradigma di dalam belahan bumi yang tidak disebut, baik di Timur maupun di Barat yang berperan sebagai acuan atau inspirasi dalam berkonsep dan berteori.

1. Paradigma Mitologi dan Kosmologi

Anton Bakker dalam bukunya 'Kosmolgi & Ekologi – Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga (1995) mengatakan :

“Kosmologi menyelidiki dunia sebagai suatu keseluruhan menurut dasarnya. Kosmologi bertitik pangkal pada pengalaman mengenai gejala-gejala dan data-data. Akan tetapi gejala-gejala dan data-data itu tidak ditangkap dalam kekhususannya, tetapi langsung dipahami menurut intinya dan menurut tempatnya dalam keseluruhan dunia”.

Sedangkan YB. Mangunwijaya dalam bukunya *Wastu Citra* (1988) : “Segi mitos dan keagamaan menyangkut ke-ADA-an manusia atau semesta dari dasar-dasarnya yang paling akar, paling menentukan, paling sejati”.

“Pada tahap primer orang mulai berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mitis, atau agama. Tidak Estetis”.

Estetis disini artinya penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan.

Berdasarkan paradigma-paradigma mitis dan kosmologis keindahan bentuk-bentuk arsitektural bangunan yang terbentuk pertama-tama terjadi bukan karena keindahan semata, tetapi karena adanya tuntutan keagamaan atau penyembahan kepada kosmos (alam semesta raya/yang agung). Asas-asas rohanialah yang menghendaki bentuk tersebut, demi keselamatan atau ada-diri daerah, khususnya keluarga-keluarga yang bersangkutan.

Seperti pada orang yang melakukan pertunjukan wayang kulit di Jawa Tengah atau tarian Kecak di Bali. Dari motivasi dan suasana aslinya, pertunjukan wayang atau tarian kecak melulu dilakukan sebagai penunaian kewajiban kepercayaan/keagamaan, demi keselamatan diri dan keluarga atau masyarakat. Dengan sebutan lain: mitologis. Dan pada saat ini pertunjukan wayang kulit dan tarian kecak banyak dilakukan hanya untuk konsumsi komersial untuk pariwisata, bukan dalam arti mitologis.

Dalam alam pikiran mitologis, manusia masih menghayati diri tenggelam di dan bersama seluruh alam dan alam gaib. Belum ada pemilahan antara sang Subyek dan Obyek, menurut YB Mangunwijaya dalam bukunya *Wastu Citra* (1988). Raja merasa dirinya titisan dari Dewa Wishnu. Kesuburan Wanita, sawah ladang, sesaji Dewi Sri, merupakan perkara satu, tumbuhan rotan dianggap perpanjangan usus-usus manusia. Bentuk-bentuk meru di Pulau Bali tidak terlepas dari penggambaran bentuk Gunung Mahameru (Konsep Bhuwana Alit & Bhuwana Agung). Rumah-Rumah tradisional Jawa yang dibangun dengan menggunakan keseimbangan atau keharmonisan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, Manusia dengan alam semesta (moncopat, kolomudheng, ponco sudho, papat keblat kalima pancer) (Roemanto, 1999). Piramida dan Spinx di Mesir, dibuat karena adanya penyembahan dan penghargaan kepada Raja-raja Mesir (Firaun) pada masa itu, yang dianggap sebagai ‘Tuhan’ yang patut disembah.

Penghayatan adanya suatu ‘pusat dunia’ atau poros, axis mundi, atau pusat, sentrum, caput mundi, merupakan penghayatan manusia berjiwa religius yang sangat dalam. Manusia tidak dapat hidup dalam angkasa kosong atau ruang homogen, seolah-olah segala titik dan arah itu sama saja. Ia membutuhkan orientasi, pengkiblatan diri. (Mangunwijaya, 1988). Sebagai contoh adalah orientasi kepada matahari (orientasi Timur ke Barat), begitu kuatnya perasaan orientasi kepada matahari yang terbit dari timur ke barat, banyak bangsa yang percaya bahwa matahari adalah sumber segala sumber kehidupan. Bila ada timur dan barat, tentunya pula adapula utara dan selatan, keempat poros inilah menimbulkan suatu titik imajinasi tugu poros, pusat yang terjadi karena persilangan Utara-Selatan dan Timur Barat.

Konsep Vastu-Purusha-Mandala

Dalam buku *Wastu Citra* dikatakan bahwa suatu wilayah tidak hanya dipahami geografisnya saja, tetapi seperti contohnya di India, sebagai suatu Mandala, yang berarti bentuk (form). Tetapi merupakan bentuk yang berdaya gaib. Dengan hubungan tertentu mendala juga berarti citra gaib atau daerah kerja energi dan pengaruh kekuatan-kekuatan gaib. Dalam Mandala ada tempat yang paling berdaya, yaitu bagian pusat/poros. Dan setiap bagian daerah bangunan memiliki nilai gaibnya menurut susunan daya mandala tadi. Oleh karena itu seluruh tata wilayah dan tata pembangunan menurut orang-orang India Kuno harus diarahkan menurut tata Vastu-Purusha-Mandala (Vastu = norma dasar semesta yang berbentuk dan berwujud; purusha = insan atau personifikasi gejala semesta dasar yang awal, asli, utama, sejati). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi orang-orang India dahulu, tata wilayah dan tata bangunan atau arsitekturnya tidak diarahkan pertama kali demi

penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi pelangsungan hidup secara kosmis, artinya selaku bagian integral dari seluruh kosmos alam semesta raya yang keramat dan gaib. Keraton-keraton di Jawa misalnya menempati pusat dari sumbu-sumbu magis, keraton menjadi patron pusat-pusat pemerintahan yang lebih kecil, tetapi tidak boleh disamai karena ke-binathara-an atau ke-dewa-annya (ratu). Ratu adalah Dewa, menandai penerapan konsep Dewa Raja.

Konsep Tribuwana

Masih dari YB. Mangunwijaya dalam bukunya *Wastu Citra* (1988), pada masa-masa dahulu, masyarakatnya telah membagi dunia dalam tiga lapis, dunia atas (surga, kahyangan), dunia bawah (dunia maut) dan dunia tengah (dunia yang didiami oleh manusia). Tata bangunan atau wilayah di Dunia Keil kita ini pertama-tama harus merupakan cermin pewayangan Dunia Besar Semesta Raya. Mikro-kosmos selaku karo-kosmos yang mengejawantah. Oleh karenanya dalam wujud bangunan selalu mempunyai beberapa citra dasar, misalnya bentuk Gunung. Gunung selalu dihayati sebagai tanah tinggi, tempat yang paling dekat dengan Dunia Atas. Candi-candi Hindu dan Budha dibentuk juga karena adanya penyembahan kepada alam semesta raya (Sang Hyang Widhi/Tuhan).

Dari konsep-konsep diatas tampaklah bahwa bagaimana setiap karya bangunan merupakan upaya kehadiran Semesta atau Kahyangan Raya. Oleh karena itu proses karya pembangunan juga merupakan kehadiran penciptaan Semesta Raya, pewayangan kembali awal mula dunia ketika dijadikan oleh Dewata atau Tuhan.

Teori-teori/Tema yang berkembang

Dari Buku 'Kosmolgi & Ekologi – Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tinggal', (Bakker, 1995) dirinci adanya beberapa tema yang berkembang dalam paradigma mitologi dan kosmologi ini. Berikut ini rinciannya yang dibagi berdasarkan pemilahan regional.

Kosmologi Indonesia

Terdapat kesatuan besar antara para penghuni kosmos, seluruh kosmos dirasuk (dijiwai) oleh suatu 'zat kejiwaan' atau daya hidup, atau kesaktian, zat atau daya hidup itu non personal dan pada dasarnya tidak berbeda untuk manusia, hewan, tumbuhan, membuat mereka keramat. Keharmonisan ini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan antara manusia dengan masyarakatnya, alamnya dan Yang Maha Kuasa. (Roesmanto, 1999).

Kosmologi India

Hindu berdasarkan kitabnya Upanishad (ab. 7 – 3 SM) dan dalam Vedanta (700 – 1400), dunia mempunyai adanya dalam Brahmana. Budhisme yang dibawa oleh Gautama Siddharta (563 – 483) menganggap dunia dan manusia bersatu dalam 'kekosongan'.

Jaina (pendiri Vardhamana 540 – 468) percaya bahwa kenyataan terdiri dari dua macam yang berbeda secara radikal. Substansi-substansi yang bukan berjiwa (ajivas) terdiri dari atom-atom, semua sama saja dan tidak bersifat apapun.

Kosmologi Barat

Spinoza (1632 – 1677) percaya bahwa dunia dan manusia kelihatan sebagai substansi-substansi yang berdikari, tetapi sebenarnya hanya satu substansi saja, yaitu Tuhan (sering dikatakan sebagai pantheisme).

Hegel (1770 –1831) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia dan dunia (alam) adalah fase dan bagian dalam proses penjelmaan Roh Mutlak (Geist). Dalam lingkup manusia tidak ada lagi yang alami, semuanya telah diangkat oleh kerohanian manusia menjadi budaya (Roh Obyektif).

Sementara Karl Marx (1818 – 1883) menganggap bahwa dunia dan manusia lahir dari satu realitas terakhir, materi.

2. Paradigma Estetika

Estetika pada awalnya merupakan salah satu cabang ilmu filsafat, tetapi dalam perkembangan kemudian membuat estetika tidak lagi hanya bercorak filsafat tetapi sudah berkembang lebih luas. Pendapat yang sangat berpengaruh namun saling bertentangan perihal pengungkapan keindahan adalah pandangan dari sudut teori obyektif dan teori subyektif.

Teori Obyektif berpendapat bahwa keindahan adalah sifat (kualitas) yang memang telah melekat pada bendanya (yang disebut) yang merupakan obyek. Ciri yang memberi keindahan itu adalah perimbangan antara bagian-bagian pada benda tersebut, sehingga asas-asas tertentu mengenai bentuk dapat terpenuhi.

Teori Subyektif mengemukakan bahwa keindahan itu hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati benda itu. Jadi kesimpulannya tergantung pada penyerapan/persepsi pengamat yang menyatakan benda yang dimaksud itu indah atau tidak.

Bangsa Yunani misalnya, sangat peka terhadap keindahan obyektif seperti terlihat pada karya-karya zaman Yunani Kuno. Teori agung tentang keindahan (The Great Theori of Beauty) menerapkan matematika arsitektur Yunani yang dikenal dengan istilah Perbandingan Keemasan (Golden Section).

Perwujudan estetika dalam kaitan keindahan sebagai nilai intrinsik (sifat baik suatu benda), dinyatakan dengan prinsip, kaidah-kaidah keselarasan, keseimbangan dan lainnya. Untuk mewujudkan ini digunakan unsur-unsur garis, bentuk, totalitas, warna, tekstur, struktur masa dan ruang.

Bentuk sangat berarti dalam penampilan estetika dimana perwujudannya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah simbol atau lambang sebagai elemen dekorasi. Sejak lama manusia memerlukan identitas baik bagi dirinya maupun bagi benda-benda yang ada disekelilingnya. Di dalam dunia arsitektur pengenalan simbol merupakan suatu proses yang terjadi pada individu maupun masyarakat. Melalui panca indera (dalam hal ini indera penglihat lebih banyak berperan) manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi dan terjadi pengenalan terhadap obyek (fisik) selanjutnya terwujud persepsi, dan persepsi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman termasuk pengalaman pendidikan yang menentukan tingkat intelektual manusia.

Pada hampir dua ribu tahun yang lalu arsitek Roma (Itali) Vitruvius mengemukakan tiga faktor utama dalam arsitektur: venustas, utilitas dan firmistas. Pada permulaan abad ketujuh belas, penulis Inggris Sir Henry Wotton menterjemahkannya menjadi "commodities", firmness dan delight" yang kemudian menjadi sebuah ungkapan yang telah lama digunakan sehingga hampir menjadi suatu klise. Ketiga faktor ini selalu ada dan selalu berhubungan satu dengan lainnya secara timbal balik dalam suatu struktur yang baik. Secara naluriah bahwa apapun yang ditentukan terhadap salah satu darinya maka lainnya akan terpengaruh.

Paradigma Estetika mendorong tiga prinsip dari Vitruvius dan Henry Wotton pada sisi 'venustas' dan 'delight'-nya. Di era Yunani dan Romawi, venustas dijabarkan dalam teori-toeri estetika. Yang paling berkembang dimasa ini adalah Teori Proporsi. Dimasa Renaissance, ditambah dengan penemuan Teori Perspektif. Bila di Barat ada perkembangan perspektif ini, di Timur berkembang suatu genre geometri yang dikenal sebagai 'Arabesque Geometri'. Namun kemudian estetika menjelma menjadi ornamentasi (yang bahkan berlebihan) seperti di era Barok (Baroque) dan Rokoko (Rococco). Dimasa yang lebih kontemporer, bosan dengan ornamentasi, delight,

menginspirasi untuk melawannya. Kemudian teori-teori estetika mendapat tambahan dari teori-teori geometri dan matematika yang melahirkan bentuk-bentuk murni dari tuntutan struktural namun yang sangat indah dan kaya dengan permainan geometri.

Sebagai pengaya, berikut diuraikan beberapa langgam yang berkembang sebagai akibat dari penggunaan paradigma estetika dan teori-teori yang berkembang pada masa-masa klasik.

Yunani

Pada masa Yunani Kuno karya-karya arsitektur yang dikenal dengan langgam Klasik, terdiri dari balok-balok dan kolom-kolom batu. Ekspresinya tampak pada deretan tiang seperti pada Basilika St. Petrus di Roma, kuil Parthenon dan bangunan lainnya di Arcopolis dekat Athena.

Sebagai tiang penyangga terdapat tiga jenis kolom yang cukup berperan dalam perwujudan bangunan arsitektur Yunani dengan istilah Dorik Ionik dan Korintian. Kolom Dorik mempunyai tampilan yang terkesan jantan kokoh dan kaku, sedangkan Ionik dan Korintian lebih terkesan feminin, luwes, ornamental dengan dimensi yang lebih langsing. Tetapi secara keseluruhan, paradigma Estetika dalam arsitekturnya lebih esensial, yang sarat oleh kaidah-kaidah dan norma-norma "The Graet Thoery of Beauty" dan "Golden Section".

Romawi

Munculnya Kekaisaran Romawi di Italia mempunyai dampak terhadap nilai-nilai budaya dan karya-karya arsitektur di daerah dan wilayah kekuasaannya. Gaya atau langgam Arsitektur Romantis, mempunyai ciri yang berbeda dengan langgam arsitektur Yunani Kuno, ditandai dengan bentuk-bentuk lengkung busur lingkaran pada struktur bagian atas bangunan, dan secara keseluruhan terkesan tidak sehalus arsitektur langgam Yunani Kuno.

Sejalan dengan meluasnya daerah kekuasaan Romawi pada masa kejayaan Kaisar Constantin ke daerah Timur, Konstantinopel di Turki merupakan pusat wilayah kekuasaannya di daerah Timur, dan di wilayah tersebut berkembang budaya Romawi dengan berbagai aspeknya termasuk arsitektur sebagai unsur budaya yang berasimilasi dengan budaya yang memunculkan corak Bizantium. Paradigma Estetika dalam arsitektur Romantis masih sangat mendominasi.

Gothic

Tahap perkembangan arsitektur berikutnya setelah era Romawi dalam arsitektur Kristen tertanam dalam katedral Gothic. Ciri yang sangat menonjol dari arsitektur Gothic tercermin pada struktur lengkung bersudut pada puncak sebagai upaya untuk mendapatkan proporsi antara ketinggian dengan bentang yang dikehendaki.

Dalam arsitektur Gothic meskipun struktur sudah merupakan pertimbangan dalam perancangan khususnya pada struktur atas bangunan, tetapi dalam penyelesaian arsitekturnya, paradigma estetika justru sangat dominan, dimana struktur lengkung runcing dikamufli dengan ornamen-ornamen vertikal menjulang tinggi.

Ide yang diekspresikan dalam bangunan ini merupakan jiwa, roh absolut, bilik dalam Tuhan. Untuk pertama kalinya dalam teori Estetika, ruang dalam yang sekarang terlingkung dalam suatu batas arsitektural, dipahami diidentifikasi sebagai isi yang diperlukan (Ven, 1974).

Renaissance

Langgam Renaissance dalam arsitektur muncul pada era Renaissance (pembaharuan) yang diawali setelah revolusi humanis, dengan landasan berpikir bahwa manusia mempunyai kedudukan sejajar. Sejalan dengan pola pikir pada masa Renaissance sebagaimana dikemukakan diatas, konsep arsitekturnya mengacu kepada

prinsip-prinsip garis horizontal, dengan menanggalkan vertikalisme yang merupakan konsep arsitektur Gothic.

Kendati dalam era Renaissance ada pergeseran pola pikir dalam konsep arsitekturnya namun paradigma Estetika tetap mendominasi perwujudannya. Façade bangunan penuh dengan ornamen-ornamen non fungsional bila ditinjau dari fungsi bangunannya, dan ornamen tersebut semata-mata dimaksudkan sebagai pendukung paradigma Estetika. Laggam Baroc dalam arsitektur merupakan penonjolan kedudukan paradigma Estetika dari konsep-konsep dalam laggam sebelumnya. Tampilan bangunan menjadi sangat dekoratif yang penuh dengan ornamen-ornamen non fungsional, sedangkan gaya Rococco merupakan perwujudan arsitektur bangunan ornamental yang berlebihan.

3. Paradigma Sosial (Human Science)

Manusia seperti diketahui termasuk mahluk sosial. Manusia tidak dapat selamat dengan hidup menyendiri. Dari lahir hingga mulai belajar, lingkungan yang dihadapinya adalah lingkungan keluarga terutama ibu dan ayahnya yang disebut keluarga batin. Kemudian membentuk masyarakat. Demikianpun semakin besar dan tentu saja semakin kompleks. Beberapa cerminan interaksi sosial yang terwujud dalam arsitektur.

Semangat kerjasama di dalam hal ideologi. Kita boleh berbangga hati dan kagum jika melihat megahnya candi Borobudur, candi Prambanan, sebagai karya arsitektur dan lain-lain peninggalan nenek moyang kita jaman duhulu hingga saat ini masih tetap berdiri dengan megahnya. Seperti diketahui agama Budha berasal dari India yang datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang sambil berdagang mereka mengembangkan agama budha dan interaksi dengan masyarakat setempat terjadilah akulturasi agama kedalam masyarakat tanpa mengubah adat istiadat yang telah ada. Dengan adanya agama Bbudha mereka membutuhkan prasarana peribadatan dan didirikanlah candi-candi.

Candi-candi inilah yang merupakan karya arsitektur sebagai perwujudan dari adanya interaksi sosial dalam bentuk kerjasama dan akulturasi budaya masyarakat pendatang dan masyarakat yang ada, yang dalam perwujudannya berdampingan dengan bangunan tempat tinggal penduduk dengan ciri arsitektur tradisional setempat.

Persaingan. Pada dasarnya manusia selalu berkeinginan dihargai dan hidup dengan lebih baik. Namun ini merupakan pendorong utama dari dalam diri manusia yang mengakibatkan terjadinya apa yang disebut urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Denagn adanya urbanisasi ini terjadilah interaksi sosial dalam bentuk persaingan dan terjadi peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana permukiman dikota khususnya bagi masyarakat pendatang yang umumnya orang-orang miskin dengan tingkat pendidikan relatif sangat rendah.

Untuk memnuhi kebutuhan inilah mereka membangun melalui proses persaingan tanpa mengikuti peraturan yang ada dengan bahan seadanya dan dengan penyelesaian tanpa teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai akibatnya timbul permukiman kumuh didalam lingkungan kota yang dilain pihak tertata permukiman yang rapi, baik dan teratur yang merupakan tantangan bagi penentu kebijaksanaan pembangunan kota dalam penanggulangannya.

Dalam beberapa hal misalnya seorang yang mengalami cacat, bahkan perlu didampingi sepanjang hidupnya, Selama proses membesarkan anak-anaknya atau mendampingi seseorang itulah manusia membutuhkan berbagai bentuk pedoman atau aturan-aturan yang disepakati.

Manusia adalah makhluk bersikap atau memilih. Alam menyediakan kemungkinan-kemungkinan dan manusia menjatuhkan pilihan-pilihan yang dipandang dapat menguntungkan.

Kluckhohn menyatakan bahwa komunitas manusia memiliki sistem-sistem bahasa, ilmu/pengetahuan, peralatan/teknologi, mata pencaharian, masyarakat/komunitas, kesenian dan sistem religius/kepercayaan. Sistem-sistem itu melukiskan segala upaya manusia untuk tetap selamat ditengah alam dan diantara kelompok-kelompok yang ada. Contohnya, yaitu sistem mata pencaharian merupakan pertemuan antara manusia dengan alam yang diolahnya melalui seperangkat sistem peralatan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Manusia dikatakan juga sebagai makhluk yang menciptakan simbol. Secara akademis tanda dan simbol itu memang dibedakan, namun dalam kehidupan sehari-hari dua hal tersebut memiliki peran dan fungsi yang sama, yakni membawa mereka sama-sama bermaksud menyampaikan pesan.

Representasi merupakan ungkapan bahasa yang sangat penting didalam arsitektur, dia mengubah dari suatu gagasan kedalam suatu wujud yang nyata dengan pertimbangan syarat-syarat subyektif dan obyektif tertentu. Penyampaian gagasan melalui tanda-tanda atau simbol-simbol selalu berlangsung dalam konteks sosial. Bahasa arsitektur akan berfungsi dengan baik hanya apabila disertai dengan kesepakatan substantif maupun representatif. Kesepakatan sosial merupakan kunci bagi berlangsungnya suatu bentuk komunikasi. Untuk dapat mencapai paras komunikatif, arsitektur membutuhkan penerimaan sosial. Sebagai contoh yang dapat disampaikan ialah penggunaan bahan batu kali atau batu alam lainnya untuk bentuk/konstruksi pondasi batu atau dinding yang masif, dapat memberikan ciri atau tanda yang kokoh.

Arsitektur Adalah Cerminan Kebudayaan

Arsitektur sebagai suatu karya kesenian hanya bisa tercapai dengan dukungan masyarakat yang luas, berbeda dengan karya seni lukis atau seni patung yang bisa terlahir hanya dengan usaha satu orang seniman saja.

Untuk melahirkan karya arsitektur diperlukan selain arsitek, juga ahli-ahli teknik lain, industri bahan, sekelompok pelaksana, teknologi dan lain-lainnya. Oleh karenanya patutlah dikatakan bahwa arsitektur adalah pengejawantahan dari kebudayaan manusia. Atau dengan kata lain arsitektur selalu dipengaruhi kebudayaan dan masyarakatnya.

Hindro T. Sumardjan menggambarkan proses pembentukan budaya dalam manifestasi arsitektur, sebagai berikut :

Kebudayaan Barat

Kebudayaan Timur

(Hindro T.Sumardjan, dalam tulisan yang berjudul “Pendidikan Arsitektur dan Pembangunan Nasional Sebagai Sebuah Pendekatan Budaya”).

4. Paradigma Rasionalis

Pengertian istilah ini, menurut Kamus Advanced English – Indonesia adalah sebagai berikut: Rationale yang berarti (1)alasan utama (2)dasar alasan. Sementara

Rationalism diartikan sebagai prinsip atau kebiasaan untuk menerima penalaran sebagai kekuasaan tertinggi dalam hal mengemukakan pendapat. Rationalist adalah orang yang menerima penalaran sebagai kekuasaan tertinggi.

Dalam dunia arsitektur, Rationalisme diartikan suatu paradigma dalam arsitektur yang didasarkan pada hal-hal yang bersifat nalar. Atau dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk mencetuskan ide-ide arsitektur yang didasarkan pada pertimbangan yang masuk akal.

Paradigma Rasionalis tumbuh pada sekitar pertengahan abad XIX di Eropa, Hal ini merupakan jawaban atas kondisi yang terjadi pada saat itu. Adapun penyebabnya adalah (a) munculnya revolusi industri yang ditandai dengan munculnya teknologi konstruksi. (b) meningkatnya kebutuhan rumah tinggal di kota karena pesatnya arus urbanisasi dan (c) semakin meningkatnya bentuk-bentuk eklektis dalam karya arsitektur saat itu, yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi.

Tokoh-tokoh Arsitek penganut Rasionalisme

Prinsip-prinsip rasionalisme dianut antara lain oleh tokoh-tokoh seperti : Walter Gropius, Ludwig Meis van Der Rohe, dan LeCorbusier. Contoh-contoh bangunan yang menjadi simbol dari paradigma rasionalis adalah Kampus Bauhaus karya Walter Gropius, Apartemen LeUnite de Habitation di Mersailles dan rumah tinggal Villa Savoye, keduanya karya LeCorbusier. Di Amerika diwakili oleh Crown Hall di Chicago dan Seargram di New York karya Ludwig Meis van Der Rohe.

Paradigma rasionalisme pada karya arsitektur mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (a) fungsi sebagai penentu bentuk dan ekspresi, (b) struktur bangunan menjadi bagian dari estetika baru, (c) ornamen-ornamen yang tidak perlu dihilangkan dan (d) prinsip perancangan menjadi universal yang mengakibatkan lahirnya gaya internasional (International Style) dengan akibat aspek konteks terabaikan.

Semboyan-semboyan pada paradigma rasionalis

Paradigma rasionalis memunculkan semboyan-semboyan dari tokoh-tokoh arsitektnya yang merupakan dasar falsafah bagi karya-karya mereka. Semboyan tersebut antara lain :

Form Follow Function. Semboyan ini dicetuskan oleh Louis Sullivan yang mendefinisikan arsitektur analog dengan bentuk alam atau sebagai ekspresi suatu gaya hidup batin dan logika struktur manusia. Bentuk merupakan turunan dari fungsi yang berarti fungsilah yang menciptakan dan mengorganisir bentuk. Bagi Sullivan fungsi bukanlah suatu program bangunan yang mati, melainkan kehendak hidup yang mendiami substansi, seperti yang mendiami si seniman pencipta (Ven, 1967).

Less is More. Merupakan semboyan yang dicetuskan oleh Ludwig Meis van Der Rohe yang intinya adalah dalam bentuk yang paling sederhana. Arsitektur berakar pada pertimbangan-pertimbangan estetika yang essensial, namun arsitektur dapat menembus segala tingkatan derajat nilai samapai mencapai lingkungan tertinggi eksistensi spiritual, kedalaman khasanah seni murni (Ven, 1967).

Un Machine d'habiter. Machine for Living, merupakan formula LeCorbusier yang artinya rumah adalah mesin untuk bermukim. Aspek positif dari perumusan LeCorbusier itu ialah kesadaran bahwa dalam dunia bangunanpun efisiensi, rendemen, ekonomi, harus dicapai semaksimal mungkin seperti dalam perokayasaan setiap mesin (Mangunwijaya, 1988).

Paradigma Rasionalis pada berbagai zaman

Paradigma rasionalis tidak hanya terdapat pada zaman arsitektur modern, tetapi menurut Mangunwijaya telah dapat kita lihat pada zaman Yunani maupun pada arsitektur tradisional di berbagai tempat di dunia.

Arsitektur Yunani. Orang Yunani selalu rasional. Mereka selalu berfikir tentang hakekat sesuatu. Dalam arsitektur pun mereka mencari hakekat bangunan itu dan mencoba mengungkapkannya dalam bentuk. Mereka berpendapat bahwa segala bangunan berhakikat dua prinsip yaitu (a) ada unsur yang ditopang dan (b) ada unsur lain yang memikul atau menopang. Bila diantara yang dipikul dan memikul ada keseimbangan artinya serba stabil, maka hakekat sudah tertemulah dan justru itulah yang harus diekspresikan (Mangunwijaya, 1988).

Arsitektur Tradisional Jepang. Jika kita amati arsitektur tradisional Jepang sangat dekat dengan paradigma rasional. Tanda-tanda ini dapat kita lihat pada ciri-ciri arsitektur Jepang seperti dinding-dinding geometrik, bentuk serba polos atau tidak ada hiasan dan sistem struktur yang sesuai dengan logika. Perumusan seperti yang diungkapkan oleh Meis van Der Rohe "Less is More", telah lebih dahulu berabad-abad dikerjakan oleh orang Jepang (Mangunwijaya, 1988).

5. Paradigma Kultur

Kegiatan dalam mewujudkan karya-karya interaksi ruang, makna, komunikasi dan waktu yang berfokus pada penataan lingkungan. Penyebab penting dalam penataan tersebut adalah bahwa makna lingkungan didalamnya membantu komunikasi sosial antara orang-orang dengan lingkungan kepada masyarakat melalui kultur masing-masing. Jadi lingkungan melalui ruang dan makna mencerminkan pengaturan komunikasi, sebab komunikasi merupakan faktor penting bersifat temporal dan dapat dianggap pengaturan waktu. Waktu bisa masa lampau, sekarang dan yang akan datang.

Essensi

Pengejawantahan gagasan pengaturan interaksi ruang, makna, waktu dan lingkungan; pertama-tama mengacu kepada alam dengan muatan spiritualis/religiusitas yang kental, berlandaskan kesadaran yang cair sehingga cenderung berubah dari waktu ke waktu. Perbedaan antara kultur di Barat dan kultur di Timur secara garis besar adalah Barat ingin menguasai alam, sedang Timur ingin menyelaraskan dengan alam. Kultur Barat didominasi oleh pemikiran-pemikiran Yahudi dan Kristen sedangkan kultur Timur lebih banyak didominasi oleh pemikiran-pemikiran Hindu, Budha di belahan bumi India dan Asia Tenggara, bercampur dengan Tao, Lao-Tse, Konghucu di belahan bumi Cina, Korea dan Indocina, di Jepang bercampur dengan Shinto. Islam sebagai agama terkemudian mempengaruhi sebagian besar pemikiran-pemikiran di Mediteranian, Arab, Persia dan sebagian besar Asia Tenggara.

Masa pre-Modern peradaban Barat dengan melihat peradaban masa kejayaan Roma masa lalu lebih berkembang dan mulai mendominasi peradaban dunia dan menimbulkan pandangan-pandangan Romantisme, dengan semangat Renaissance. Loncatan kemajuan yang diawali pada Revolusi Industri dengan semangat Renaissance membentuk pandangan yang memiliki perhatian terhadap logika konstruksi, struktur tersembunyi dalam langgam ornamen. Pada masa itu dimulai penemuan-penemuan baru dalam konstruksi seperti pre-fabrikasi dengan penggunaan material-material baru. Motif sejarah lokal menguat, kebebasan individual berkembang menimbulkan pendekatan baru pada disain dan individu, material-material bangunan disintesis dalam penerapan ornamen dan konstruksi. Kemajuan akibat Revolusi Industri menimbulkan ledakan penduduk dan mendorong penggunaan konstruksi yang tepat serta adaptif dengan mempelajari problem-problem masa lalu. Arsitektur tanpa bentuk tumbuh dalam dunia yang keras, brutal sehingga menimbulkan kebebasan visual.

Pada bagian dunia Timur hanya Jepang yang mampu mengadaptasi pemikiran-pemikiran Barat pada masa pre-Modern. Unsur-unsur Barat itu diimport, dipelajari,

ditiru, diserap, dan kemudian diberi jiwa / kehidupan baru, diperbaiki dan dibentuk kembali bentuk akhir yang muncul sebagai elemen yang berkepribadian Jepang. Disini orang tidak bisa lagi membedakan apakah unsur-unsur tersebut berasal dari asing ataukah asli Jepang.

Hal tersebut diatas berpengaruh juga pada perkembangan arsitektur Jepang. Prinsip-prinsip arsitektur Barat telah terpinjam dan diserap sedemikian rupa sehingga masyarakat Jepang pada umumnya telah menganggap dan menerimanya sebagai bagian dari warisan arsitektur nasional mereka.

Masa modern paham-paham Sosialisme, Komunisme, Kapitalisme, dan Fasisme saling bersaing dalam memperebutkan hegemoni-hegemoni ideologi dan praktek-praktek ekonomi. Pandangan-pandangan tersebut timbul dengan menaruh perhatian pada suasana persaingan ideologi dan persaingan sumber baku dan pasar bagi industri-industri mereka. Peradaban Barat menguasai Timur dalam suasana universal, pemanfaat teknologi industri berkembang seiring dengan kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Harmonisasi antara elemen-elemen modern dengan perubahan sosial ekonomi berkembang. Kalkulasi waktu menjadi penting dalam kaitan metodologi membangun yang memperpadukan kepentingan teknik konstruksi dan teknik ekonomi. Karya arsitektur tidak hanya cerminan bentuk saja, tapi sudah merupakan cerminan utilitas, komunitas dan komunikasi bangunan. Karya arsitektur sudah merupakan jaringan kehidupan didalamnya. Fantastisme Futuristik yang penuh imajinasi tentang pemanfaatan teknologi mengemuka dalam usulan-usulan arsitektur. Di Barat, fantastisme futuristik tetap tinggal fantasi sedang di Jepang memperoleh banyak pengagum sampai memasuki periode Post-modern.

Arsitekologi, futurisme dan metabolisme adalah keterpaduan yang tuntas antara perkembangan teknologi modern dengan warisan kultural dan arsitektural dengan label arsitekologi. Fantasi futurisme lahir karena kemajuan teknologi dan ekonomi telah menciptakan suatu iklim yang merangsang penggunaan building system yang pre-industrialized, pre-fabricated dan pre-packaged dengan pertimbangan utama pada segi-segi ekonomi dan efisiensi serta berkembang menjadi norma estetio yang disepakati bersama. Metabolisme didasarkan pada analogi organis dalam proses biologis untuk pelestarian kehidupan melalui "continuous cycle" dalam pembentukan dan pemusnahan protiplasma. Dalam berarsitektur istilah metabolisme adalah penciptaan lingkungan dinamis yang dapat hidup tumbuh dengan membuang bagian-bagian yang sudah rusak dan melahirkan elemen-elemen baru yang lebih dibutuhkan. Arsitektur dianggap sebagai jasad hidup yang capable dalam bereaksi dengan berbagai tingkat perubahan yang terjadi. Salah satu tujuan metabolisme mengembangkan suatu building system yang dapat mengatasi berbagai masalah-masalah didalam kehidupan masyarakat yang cenderung selalu berubah cepat dan pada saat yang sama cenderung melestarikan tata kehidupan yang sudah mantap / stabil. Gejala-gejala tersebut diatas jauh lebih kuat terjadi di Jepang daripada di negara-negara Barat lainnya sebab Jepang negara kepulauan, berpegunungan, kepadatan penduduk tinggi. Keadaan tersebut telah merangsang penggalian elemen-elemen kunci yang terutama menyangkut "change ability", "elasticity" dan "flexibility" yang tanggap terhadap dinamika perubahan.

Konsep Rancangan dan Estetika

Paradigma-paradigma kultur dalam konsep, rancangan dan estetika yang melatar belakangi masa-masa pre-modern sampai post-modern dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Konsep
Rancangan
Estetika

Pre-Modern

Masih kental dalam tradisi kepercayaan dan religi.
Penemuan-penemuan baru dan kebebasan individual tapi masih mengadaptasi terhadap problem-problem masa lalu.
Kembali kepada inspirasi alamiah.
Dimulai problem ledakan penduduk.
Campuran gaya historis
Perubahan berarti pada mode dan cara kebiasaan masyarakat.
Penerapan pengetahuan dan teknologi
Ekspresi pada bentuk-bentuk alamiah, anti-tesis terhadap penampilan geometris yang teratur.
Pre-fabrikasi dimulai
Logika konstruksi / struktur tersembunyi dibalik langgam ornamen.
Menggabungkan material-material baru.
Sintesa logam dan kaca, kayu dan penerapan ornamen serta konstruksi dalam inspirasi ilmiah yang menakjubkan.
Penataan dan keindahan lingkungan.

Modern

Universal

Kesederhanaan, kerapian, ketelitian.
Perubahan sosial dan ekonomi
Kesadaran akan penyesuaian alam dan lingkungan
Fragmentalisme arsitektur
Tanggap akan dinamika perubahan.
Arsitektur adalah analogi biologis
Meninggalkan asal daerah dan sejarah
Pemanfaatan teknologi
Memberi kenyamanan psikis disamping fisik
Hubungan bangunan dan kegunaan, ketepatan material dan sistem konstruksi
Elitisme profesi arsitektur
Futuristik dan metabolistik
Estetika arsitektur dan fungsi
Cerminan bentuk teknik konstruksi, teknik ekonomi, utilitas dan komunikasi
Arsitektur sebagai bahasa
Keserba ragam untuk menghilangkan kesan monoton yang dingin.

Post-Modern

Peka terhadap perubahan sejarah dan budaya
Orientasi pada keberagaman pandangan dan tata nilai
Melebih-lebihkan teknologi
Pendekatan terhadap perubahan sejarah dan budaya
Ruang-ruang dan bentuk sebagai bahasa dan sarana komunikasi
Citra akan kesempurnaan teknologi
Perpaduan antara kesatuan fungsi dan bentuk dalam komponen dan komposisi/unity
Estetika mesin
Estetika struktur konstruksi dan bahan.

Contoh kasus

Di Timur kultur Bali dengan perpaduan akal pikiran setempat dan kaidah-kaidah agama Hindu sangat dominan dalam arsitekturnya. Kaidah-kaidah tersebut secara substansi masih relevan untuk dikembangkan sampai sekarang.

Kultur Jepang setiap kali memang terkena pengaruh-pengaruh asing dari luar akan tetapi setiap kali itu pulalah masyarakatnya merangkul dan mengadaptasi pengaruh-pengaruh tersebut sehingga terserap menjadi kebudayaan mereka sendiri.

Sikap khas tersebut berpengaruh dalam arsitektur kontemporer Jepang. Prinsip-prinsip arsitektur Barat yang dipelopori di Eropa dan Amerika pada awal sampai pertengahan abad dua puluh telah dipinjam dan diserap sedemikian rupa oleh masyarakat Jepang sehingga memungkinkan adanya perkembangan dari berbagai macam dan langgam arsitektur dan juga teknologi modern yang sangat impresif dan revolusioner. Gagasan metabolis arsitek lahir dari empat arsitek dan seorang jurnalis dibidang arsitektur yaitu Kisho Kurokawa, Fumihiko Maki, Masato Otaka, Kiyonori Kikutake dan Noburo Kawazoe.

Gagasan Futuris telah diejawantahkan dengan sedikit perubahan oleh Kiyonori Kikutake pada Expo 70 di Osaka dari Futuris Entertainment-tower karya Peter Cock untuk Montreal World Expo 1963.

6. Paradigma Post-Modernism

(Bagian ini banyak mengutip secara langsung dari Josef Prijotomo yang menterjemahkan buku *Theorizing A New Agenda For Architecture* karangan Kate Mesbitt, 1996).

Fenomenologis

Fenomenologis sebagai aliran filsafat ini sering dikatakan sebagai dasar dan landasan bagi post-modernisme dalam bersikap terhadap tapak, tempat (place), landscape, dan perbuatan arsitektur. Ahli-ahli teoritis di era post-modernisme menggunakan fenomenologi "investigasi yang seksama atas kesadaran beserta segenap obyeknya". Merupakan obyek kajian para teoritis tentang ketersambungan antara arsitektur dengan tubuh manusia.

Beberapa teoritis yang melakukan kajian terhadap fenomenologi arsitektur diantaranya :

Husserl, dengan dasar pekerjaan fenomenologinya adalah "investigasi yang seksama atas kesadaran beserta obyeknya".

Martin Heidegger, dengan kajian fenomenologinya yang sangat penting untuk diketahui adalah "bangunan (building) itu berbeda dengan hunian (dwelling). Hunian menurut Heidegger mengandung makna "tinggal bersama benda" [dengan mengakui benda sebagai sebuah eksistensi, dan disini dimasukan golongan benda itu – catatan Josep Prijotomo]. Heidegger juga meyakini bahwasanya bahasa membentuk pikiran-pikiran manusia, sedangkan pikiran dan puitika menjadi tuntutan bagi hadirnya hunian.

Christian Norberg-Schultz, dengan melakukan penafsiran terhadap fenomenologi Heidegger. Mengatakan potensi yang dimiliki oleh arsitektur adalah dalam mendukung keberadaan dan kehadiran dari hunian (dwelling). Norberg-Schultz memang diakui sebagai pendekar utama dari fenomenologi arsitektur, yang memiliki kepedulian yang tinggi tentang "konkretasi yang eksistensial" melalui pembuatan tempat (palce).

Juhanni Pallasmo, banyak menyoroti apprehensi psikis dari arsitektur. Karena itulah dia berbicara tentang 'membuka cakrawala pandangan terhadap realitas kedua dari persepsi, mimpi, kenangan yang terlupakan dan imajinasi'.

Linguistik

Restrukturisasi yang berlangsung dalam paradigma linguistik telah memberikan efeknya bagi kepedulian post-modern terhadap kritik kebudayaan. Semiotika, Strukturalisme, serta Post-Strukturalisme tertentu (termasuk Dekonstruksi) telah mengubah bangun dari (demikian) banyak disiplin pengetahuan, termasuk susastra, filsafat, antropologi dan sosiologi.

Paradigma-paradigma baru yang membanjir ditahun 1960-an ternyata sejalan pula dengan menggejolaknya perhatian dunia arsitektur dalam menghadirkan kembali makna dan simbolisme.

Para arsitek melakukan kajian bagaimanakah makna “dibawa” oleh bahasa dan mengaplikasikan kajian itu, para arsitek melakukan kajian itu kedalam arsitektur, dengan melalui jalur ‘analogi linguistik’. Dalam kajian itu, para arsitek mempertanyakan misalnya, sejauh manakah arsitektur itu bercorak kesepakatan (convention) itu mampu memahami bagaimanakah kesepakatan itu menghasilkan makna.

Dalam menentang fungsionalisme modern sebagai sebuah ‘determinant of form’, dari sisi tinjauan linguistik dikatakan bahwa obyek-obyek arsitektur itu tidak memiliki makna yang inheren. Makna itu dikembangkan dalam arsitektur melalui kesepakatan budaya (cultural convention).

Semiotika

Teori linguistik diperlukan oleh post-modern dalam penciptaan dan respsi (reception) makna. Dengan menempatkan sebagai sebuah sistem yang tertutup, semiotika dan strukturalisme telah banyak berurusan dengan bagaimanakah bahasa itu berkomunikasi?.

Sebagai sebuah sistem tanda (sign) yang memiliki dimensi tata susunan (structure) (syntactic) dan dimensi makna (meaning) (semantic), semiotika atau semiologi melakukan pengkajian bahasa dengan ancangan/pendekatan (approach) yang ilmiah. Disini pertalian-pertalian struktural mengikat tanda dengan komponen-komponennya (signifier/signified) bersama-sama.

Pertalian sintaktik adalah pertalian diantara tanda-tanda. Pertalian semantik yang berurusan dengan makna, yakni pertalian antara tanda-tanda dengan obyek yang disuratkannya (di-denotai-nya). Beberapa asas penting telah dilontarkan oleh Pierce maupun Ferdinand Saussure.

Sumbangan penting dari semiotika/logi diantaranya adalah pertama, bahasa dikaji secara sinkronik; kedua, tanda (sign) dalam pengertian linguistik adalah sebuah pertalian struktural dari penanda (signifier) dengan tertanda(signified). Tentu saja, tidak boleh dilupakan adalah gagasan yang mengatakan “bahasa adalah sebuah sistem istilah/sebutan yang interdependen dimana nilai dari setiap istilah/sebutan yang lain” [istilah/sebutan=term – catatan Josef Prijotomo).

Semenjak 1960-an, penerapan teori semiotik ini mampu memasuki disiplin arsitektur. Disini dapat dimunculkan, misalnya saja, pandangan dari Umberto Eco yakni:

Arsitektur dapat dipelajari sebagai sebuah sistem semiotik mengenai per-tanda-an (signification).

Tanda arsitektural (morpheme) mengkomunikasikan fungsi yang memungkinkan (possible functional) melalui sebuah “sistem sepakatan (convention) dan sistem aturan (code).

Tanda (arsitektural) mendenotasikan fungsi primer dan mengkonotasikan fungsi sekunder, bila yang dilakukan disini adalah penerapan literal dari fungsi-fungsi programatik.

Ringkasnya semiotika merupakan jalan yang dapat ditempuh oleh arsitektur dalam pengkajian arsitektur sebagai sebuah medan kegiatan memproduksi pengetahuan (arsitektur).

Strukturalisme

Strukturalisme merupakan metoda kajian yang meyakini bahwa “hakekat yang benar dari sesuatu benda tidak berada didalam benda itu sendiri, tetapi didalam pertalian-pertalian diantara benda-benda itu, yang kita bangun (construct) untuk kemudian kita cerap (percieve).

Strukturalisme juga mengatakan bahwa dunia kita ini adalah jagad ke-bahasaan, yakni sebuah struktur pertalian penuh makna diantara berbagai tanda arbiter. Dengan demikian, strukturalis menekankan bahwa didalam sistem linguistik itu yang ada hanyalah perbedaan-perbedaan, tanda istila/sebutan yang positif.

Strukturalisme memusatkan perhatian pada aturan (code), sepakatan dan berbagai proses yang bertanggung jawab terhadap inteligibilitasnya (inteligibility). Dengan kata lain, memusatkan perhatian pada “bagamanakah sebuah makna sosial diproduksi”. Sebagai sebuah metoda, strukturalisme tidak berurusan dengan kandungan-kandungan tematik pertandaan, tetapi dengan kondisi-kondisi pertandaan.

Strukturalisme itu bercorak lintas disiplin (cross diciplinary) walaupun akarnya adalah linguistik dan antropologi. Daya tarik strukturalisme bagi arsitektur dapat ditunukan dari kutipan “strukturalis menempatkan linguistik sebagai sebuah model dan berusaha untuk mengembangkan ‘tata-bahasa’ himpunan yang sistematis atas unsur-unsur beserta segenap kemungkinan kombinasinya yang akan menentukan wujud dan makna dari suatu karya susastra”.

Post-Strukturalisme

Perbedaan antara strukturalisme dan post-strukturalisme dapat ditunjukkan lewat pernyataan Hal Foster. Kalau strukturalisme berurusan dari stabilitas dari komponen-komponen tanda, maka post-strukturalisme bekerja dengan kelumutan kontemporer tanda-tanda dan terbebaskannya permainan penanda-penanda (contemporary dissolution of sign and the released play of signifiers). Memang, Rolan Barthes menunjukkan bahwa penanda itu memiliki potensi untuk melakukan permainan bebas (free play) dan penundaan tanpa kahir (endless defferal) atas makna-makna. Potensi ini dapat dilihat dari mata rantai metafora yang tak berhingga banyaknya.

Post-strukturalisme memang boleh saja ditempatkan sebagai kritik terhadap tanda-tanda. Lihat saja pertanyaan yang dilotarkannya “apakah tanda itu memang benar hanya terdiri dari dua bagian (penanda dan tertanda), ataukah dia juga bergantung pada kehadiran dari penanda lain yang tidak digandeng oleh tanda tadi (mengingat penanda lain itulah yang menentukan adanya perbedaan-perbedaan tanda)” [lihat sja contoh kasus bendera merah putih bendera Monaco dan bendera Indonesia. Adakah perbedaan dari Monaco dan Indonesia yang menjadikan merah putihnya Monaco bukanlah merah putihnya Indonesia. –catatan Prijotomo].

Terry Eagleton lantas mengatakan bahwa strukturalisme membagi tanda dari sisi pengacu (referent – the object refered to), sedang post-strukturalisme melangkah lebih lanjut, yakni membagi penanda dan tertanda yang masing-masing adalah sebuah entitas mandiri. Akibatnya, makna-makna tidak dengan serta merta hadir dalam sebuah tanda. [makna itu dihadirkan – catatan Josef Prijotomo].

Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan salah satu manifestasi post-strukturalisme yang paling benar (significant). Sebagai sebuah praktek filsafat dan linguistik, dekonstruksi melakukan pengamatan kritis terhadap dasar-dasar pemikiran logo-centrisme maupun disiplin-disiplin pengetahuan/keilmuan seumumnya.

Derrida mengatakan: “dekonstruksi menganalisa dan mempertanyakan segenap pasangan-pasangan konseptual (conceptual pairs) [betul/salah, elite/proletar-jp] yang selama ini diterima sebagai kenyataan yang alamiah dan tak perlu penjelasan karena sudah jelas, sepertinya pasangan konseptual itu tak pernah dilembagakan pada suatu waktu yang tertentu.... karena sudah dipandang cukup jelas, tidak disadari bahwa pasangan konseptual ini menghalangi/mengharamkan kegiatan memikirkan kegiatannya.

Dekonstruksi cukup sopan santun dalam bekerja. Dia memulai kerjanya diarah pinggiran (margin) sebuah teks/karya untuk selanjutnya melakukan eksposisi (memamerkan) dan menyingkapkan tabir pembungkus (dismantle) sehingga terkuak dan terlihatlah segenap oposisi dan kerawanan dari anggapan-anggapan yang dipakai untuk menstrukturkan teks/karya itu.

Setelah terkuak dan tersingkap, dekonstruksi lalu masuk gelanggang mengambil alih posisi sebagai sebuah sistem. Bagaimana dia mengambil posisinya? Dengan menggelar apa yang oleh sejarah (dari disiplin pengetahuan yang ditangani) telah disembunyikan atau disingkirkan agar disiplin tadi memperoleh identitasnya.

Maksud dari dekonstruksi dalam bertindak seperti itu adalah untuk menggeser dan mengambil alih posisi kategori-kategori filosofikal yang biner (berpasangan-pasangan), misalnya pasangan absen/hadir (absen/presence). Pasangan-pasangan biner yang hierarkies itu tidak dilihat sebagai persoalan dalam posisi yang terisolasi atau teritorial (pinggiran), tetapi dalam posisi yang sistemik dan represif. Disitu Derrida lalu mengatakan bahwa tujuan dari arsitektur adalah mengontrol komunikasi dan transportasi sebagai sektor kemasyarakatan, termasuk ekonomi. Memang dekonstruksi adalah bagian dari kritik post-modern yang tujuan akhirnya adalah mengakhiri dominasi dari rencana-rencana arsitektur modern.

Lebih lengkap tentang pemahaman dan perspektif baru arsitekturnya Jacques Derrida :

Tidak ada yang mutlak dalam arsitektur (cara, gaya, konsep)

Tidak ada tokoh atau figur dalam arsitektur.

Perkembangan arsitektur harus mengarah pada keragaman pandangan dan tata nilai.

Disamping penglihatan, indera lain harus dimanfaatkan secara seimbang.

Arsitektur tidak identik dengan produk bangunan bisa berupa : ide, gambar, model, dan fisik bangunan dalam jangkauan aksentuasi yang berbeda.

Gagasan dekonstruksi Jacques Derrida (sastra dan filsafat) dikembangkan dalam arsitektur oleh Peter Eisenman dan Bernard Tschumi sebagai teori dan praktek arsitektur yang berciri penyangkalan terhadap epistemologi arsitektur klasik dan modern dan prinsip perancangannya non klasik, dekomposisi, desentring, dislokasi dan diskontinuitas.

Post-modernisme juga ditandai oleh pendalaman dan pemekaran paradigma-paradigma teoritik ataupun oleh kerangk-kerangka kerja ideologikal yang kesemuanya itu membentuk kerangka (struktur/structure) dari debat-debat tematik dari dan tentang Post-Modernisme. Paradigma-paradigma ini di import di luar arsitektur. Paradigma-paradigma utama yang mampu membentuk teori-teori arsitektur pada masa post-modernisme, diantaranya adalah paradigma fenomenologi dan paradigma linguistik.

7. Paradigma Environmentalism

Sudah sejak lama para teoritis yang berpengaruh pada arsitektur menghadirkan pandangan dan konsep-konsep tentang pentingnya menghadirkan kondisi lingkungan yang sehat, nyaman sebagai tujuan didalam perencanaan arsitektur. Teori yang

memiliki kepedulian terhadap alam ini berfluktuasi dari yang simpatik, harmonik, berintegrasi sehingga menempatkan alam sebagai potensi untuk dieksploitasi.

Landasan teori ini muncul sebagai sikap terhadap tapak, tempat (place) landscape dan pembuatan arsitektur utamanya dalam hal tektonika. Kelompok ini menekankan pada pelestarian lingkungan hidup dari kehancuran dan pencemaran. Pelestarian alam (bukit, pantai, hutan, sungai, laut, udara dsb). Dan kebersihan lingkungan binaan menjadi motto dalam karya-karya mereka. Hasil kemajuan teknologi yang merusak dan pencemaran lingkungan binaan ditolak oleh mereka. Dengan paradigma lingkungan ini para perancang mendasarkan konsepnya dengan pelestarian lingkungan dan penggunaan potensi alam sebesar-besarnya untuk perencanaan lingkungan binaan.

Vitruvius secara eksplisit telah mengungkapkan hal ini dalam bukunya 'The Ten Book On Architecture' yang kemudian ditegaskan kembali oleh LeCorbusier (1953) bahwa :

"The symphony of climate has not been understood The sun differs a long the curvature of the meridian, its intensity varies on the crust of the earth according to its incidence In this play many conditions are created which await adequate solutions. It is at this point that an authentic regionalism has its rightful place".

Dalam "De Architectural" Vitruvius juga menyatakan bahwa bentuk arsitektur bangunan itu hendaknya berbeda antara Mesir dan Spanyol, di Pontus dan Roma. Setiap negara dan wilayah mempunyai sifat yang berbeda (Olgyay, 1976 : 8)

Frank Lloyd Wright pada awal abad ke-20 menyampaikan suatu falsafah bahwa 'setiap pemecahan masalah arsitektur selalu berhubungan dengan alam atau lingkungan seperti iklim, topografi dan bahan bangunan. Falsafah ini diterapkan pada karyanya Kauffman House 'Falling Water' di Amerika Serikat yang menunjukkan keseimbangan yang dihasilkan antara bidang-bidang masif horizontal dengan karang dan air terjun.

Alvar Aalto (1924) berfalsafah bahwa arsitektur adalah perencanaan yang memperhatikan pada alam dan tidak tergantung pada bahan-bahan buatan pabrik. Karya Alvar Aalto yang menonjol sehubungan dengan falsafah ini adalah Gereja di Muramme.

Di Amerika Latin Oscar Niemeyer (1937) menyatakan bahwa perencanaan arsitektur dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap alam dan lingkungan, penguasaan secara fungsional kematangan dan ketepatan dalam pengolahan serta pemilihan bentuk bahan dan struktur. Salah satu karyanya yang berhasil didalam mengolah sintesa arsitektur yang sadar lingkungan adalah Gedung Kementrian Pendidikan dan Kesehatan Rio De Janeiro Brazilia yang menampilkan dominasi bentuk yang menggunakan peneduh cahaya (sunscreens).

Dalam perkembangan berikutnya pada era arsitektur modern muncul teori-teori yang lebih spesifik mengenai pengaruh-pengaruh iklim, topografi dan bahan bangunan. Diantaranya adalah Bernard Rudofsky (1964) yang menyatakan :

There is much to learn to architecture before it become an expert art the untutored builders in space and time..... demonstrated and admirable talent for fitting their building into the natural surrounding instead at trying to conquer the nature as we do they welcome the vagaries of climate and challenger of topography".

Pada era selanjutnya yaitu era Post-Modern teori tentang behaviourism berkembang menjadi sangat kompleks karena arsitektur sebagai lingkungan binaan mengekspresikan berbagai fungsi. Teori ini diantaranya dikembangkan oleh Christian Norberg-Schulz dalam Intentions In Architecture (1987) bahwa arsitektur atau lingkungan binaan memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah sebagai pengendali

faktor alam (physical control), tempat kegiatan manusia (functional frame), lingkungan sosial (functional millieu) dan lingkungan simbol (symbol millieu).

Geoffrey Broadbent dalam *Design In Architecture* (1968) menyatakan : Arsitektur memancarkan/mengekspresikan berbagai fungsi yaitu filter lingkungan (environment filter), wadah kegiatan (container of activities), investasi (capital Investment), fungsi simbolik (symbolic function), pengubah perilaku (behaviour modifier) dan fungsi estetika (aesthetic function).

Salah satu contoh karya arsitektur yang berfungsi sebagai environment filter adalah Roof House di Selangor Kuala Lumpur (1984) dan Menara Mesiniaga karya Kenneth Yeang, dimana kulit bangunan didisain sebagai filter lingkungan. Demikian juga dengan Paul Rudolf di Jakarta dengan Wisma Dharmala-nya berusaha mengakomodasi lingkungan kota dan iklim tropis Jakarta untuk bangunan tinggi.

Tinjauan terhadap Arsitektur Tradisional, dalam perkembangan peradabannya manusia sudah lama menemukan cara untuk menanggulangi pengaruh alam terhadap bangunan serta cara memanfaatkan potensi alam untuk menciptakan kondisi ruang hunian yang mereka inginkan. Tanpa energi mekanik disain arsitektur tradisional adalah sangat genius, sederhana dan efisien.

Hal ini disinggung oleh LeCorbusier (1913) : "Despite meager resource, primitive people have designed dwelling that succesfully meet the severest climate problems, this simple shelters often outperforms of present day architecture".

Daftar Pustaka

- Arg, Isaac, *Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur*, Inter Matra.
- Bakker, Anton, 1999, *Kosmologi & Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, Djambatan, Jakarta.
- D.K. Ching F., 1993, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, terjemahan Airlangga, Jakarta.
- Hanoto, Paulus, Adjie, 1996, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Surabaya.
- Nesbitt, Kate, 1996, *Theorizing a New Agenda For Architecture*, Princeton Architectural Press, New York.
- Mangunwijaya, YB., 1988, *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta.
- Olgay, V., 1957, *Design With Climate*, Princeton University Press, Princeton, NY.
- Roesmanto, Totok, 1999, *Teori Arsitektur di Dunia Timur*, Bahan Penataran Dosen PTS angkatan III di Bogor, tidak dipublikasikan.
- Van, ornelis, de Ven, 1991, *Ruang Dalam Arsitektur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.